

Analisis Face Validity dan Content Validity Tes Bahasa Inggris: Sebuah Open Lesson dalam Lesson Study for Learning Community

Muh Syafei
Universitas Muria Kudus
e-mail: muh.syafei@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Januari 2018
Revisi: 25 Maret 2018
Disetujui: 23 April 2018
Dipublikasikan: Juni 2018

Keyword

Face Validity
Content Validity
Lesson Study
Learning Community

Abstract

This paper presents Open Lesson activities in a series of Lesson Study for Learning Community (LSLC) activities in the Language Assessment (LA) course that is taught by the author with partners from other lecturers in the same subject. In this open lesson the theme raised is the material "Analysis of Face Validity and Content Validity of English test" with a duration of 100 (one hundred) minutes which is equivalent to 2 (two) Semester Credit units (SKS) in semester V (odd) 2017 academic year / 2018 in the English Education Study Program, Teaching and Education Faculty of Muria Kudus University. In this paper also discussed the importance of lesson study and its steps, the implementation of Lesson Study for Learning Community at UMK especially in the PBI FKIP UMK, namely the open lesson of Language Assessment courses.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Lesson study merupakan bentuk kegiatan profesional dimana tim pengajar dengan berkolaborasi dalam memilih tema, mengenali permasalahan dalam pengajaran, merencanakan dan menulis rencana pelaksanaan pembelajaran (lesson design), melaksanakan pengajaran kolaboratif dengan mitra yang ikut membantu mengamati jalannya pelajaran adalah mengumpulkan data/informasi sebanyak mungkin mengenai proses pembelajaran yang kemudian diikuti dengan diskusi dengan melakukan pengajar melakukan refleksi dan hasil pengamatan para mitra dengan fokus pada catatan perilaku siswa serta kelebihan/ kekurangan pelajaran, bukan perilaku gurunya, penulisan laporan dan penyelenggaraan open lesson. Semua dilakukan agar pengajar menemukan cara agar para pembelejar dapat memperoleh hasil belajar terbaik dengan situasi yang muda dan menyenangkan. Lesson study ini mendorong terbentuknya learning community yang akan berujung pada kualitas kehidupan masyarakat yang baik.

Haruslah dipahami bahwa Lesson Study bukanlah sebuah metode pembelajaran atau strategi pembelajaran. Dalam Lesson Study berbagai metode/strategi pembelajaran atau materi pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan situasi, kondisi, atau masalah pembelajaran yang dihadapi siswa dan pendidik. (Lihat <http://unnes.ac.id/berita/lesson-study-bukan-metode-pembelajaran/>). Lesson Study dapat diterapkan berdasarkan pada proses dan usaha yang asli dan nyata serta berkesinambungan, bukan sekedar tampilan karena hanya untuk diamati. Kondisi natural teryakini dapat membuat siswa memperoleh ilmu pengetahuan yang sulit dilupakan karena ilmu yang diperoleh secara eksploratif (pemahaman arti suatu ilmu). Kehadiran banyak pengamat di dalam kelasnya tidak akan menganggu kegiatan belajar eksploratif siswa. (Lihat

<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/jurnal-kediklatan/504-keistimewaan-dan-tantangan-lesson-study.html>)

Yoshida (1999) dalam Yusak (2008) mengemukakan bahwa lesson study atau dalam bahasa Jepang disebut *Jugyokenkyu*, merupakan proses pengembangan profesi inti pada guru-guru di Jepang agar memperbaiki mutu pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran yang mereka fasilitasi secara berkelanjutan. Dengan sejarah panjang, lesson study telah membantu secara nyata memperbaiki pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) di kelas maupun dalam pengembangan kurikulum. Dilaporkan bahwa lesson study merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesi penting yang telah membantu guru-guru bertumbuh kembang dalam profesinya. Lesson study juga sejalan dengan gerakan yang disebut “*teacher-as-researcher* yang mendorong guru terlibat dalam penelitian sehingga suasana akademik dalam menjalankan tugasnya guru tidak lagi sekedar berpijak pada intuisi dan temperamen mereka saja, lebih mengandalkan *inquiry* dan *evidence* dalam praktik profesionalnya sendiri yang menjadi jantung dari proses/kegiatan lesson study. Lesson Study mengembangkan profesi pendidik secara kolaboratif dan berkelanjutan secara total pada upaya peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang akan mengantar dan memfasilitasi peserta didik belajar semakin efektif dan mendalam sehingga motivasi intrinsik yang menjadikan mereka mencintai pelajaran dan menikmati belajar. Lesson Study juga berupaya pembentukan akhlak mulia dan unggul melalui penanaman nilai-nilai kehidupan dan kecakapan belajar (*learning how to learn*).

Selanjutnya diungkapkan bahwa kegiatan inti Lesson Study yang dikenal dengan *research lesson* atau *open lesson*. Dalam *Open Lesson* kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh salah seorang anggota team lesson study yang mengkaji secara cermat dan rinci terhadap hal-hal yang berpengaruh terhadap mutu pembelajaran lewat sejumlah pertemuan. Kegiatan pembelajaran oleh guru kelasnya sendiri dibantu anggota team sebagai pengamat proses belajar siswa selama pembelajaran. Pengamat mengumpulkan data sebanyak dan seakurat mungkin mengenai apa saja yang terjadi pada peserta didik: proses berfikir, motivasi, antusiasme, perilaku sosial, kesulitan, dan sebagainya dan menjadi bahan diskusi pasca-pembelajaran untuk mengungkap *lessons learn* yang bisa diambil di balik semua data yang telah mereka kumpulkan. Belajar masalah pembelajaran, khususnya bagaimana peserta didik kita belajar saat kita ajar merupakan pokok kegiatan diskusi pasca pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan laporan interim LSLC UMK 2017, Lesson Study for Learning Community (LSLC) diperlukan untuk peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran yang berkelanjutan. LSLC merupakan upaya pembinaan profesi yang dilakukan secara berkelanjutan. Lesson study juga merupakan bagian penting upaya penjaminan mutu proses pembelajaran. Implementasi LSLC di Universitas Muria Kudus sudah menjadi komitmen sehingga rencana untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan di sekitar Kudus melalui mekanisme CSR untuk mengembangkan komunitas pembelajaran berbasis Lesson Study di Eks Karesidenan Pati. Best practices dari implementasi LSLC, pengalaman dosen yang mengikuti seminar Internasional WALS dari tahun 2014 dan permintaan dosen dengan diadakan pengenalan lesson study tahun 2016 dan pelaksanaan hibah LSLC 2017 merupakan wujud komitmen tersebut.

Komitmen UMK tersebut selaras dengan Peraturan Presiden nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk mendorong seluruh elemen pendidikan untuk berinovasi dan memicu penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing global atau minimal memenuhi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Komitmen Universitas Muria Kudus (UMK) tersebut telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan workshop seperti Workshop Kurikulum Pendidikan Tinggi, Model Pembelajaran Problem Based Learning, Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dan Revitalisasi Dosen dalam Memanfaatkan Pusat Kajian sebagai sarana penyegaran ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada mahasiswa.

Sebagai wujud implementasi cita-cita menghasilkan calon guru profesional, FKIP telah berupaya menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan dan workshop terutama terkait dengan inovasi pembelajaran. Kegiatan yang pernah dilaksanakan antara lain adalah mendorong setiap dosen baru untuk mengikuti kegiatan Pelatihan Keterampilan Dasar Instruksional (PEKERTI) dan Applied Approach (AA) meskipun telah memiliki dasar kemampuan pedagogic sebagai sarjana dan magister pendidikan dilakukan sebagai upaya terus mendorong dosen untuk memperbarui ilmu terutama strategi mengajar agar mahasiswa mendapatkan kompetensi yang harus mereka capai secara efektif. Selain itu, upaya pengenalan Lesson Study juga telah dilakukan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mendatangkan Mr. Ryo Suzuki (JICA) dan Dr. Asep Surpiyana, M.Si. (UPI Badung) pada tanggal 18-19 April 2016. Selain itu FKIP juga telah menerapkan pendekatan Student Centered Learning (SCL) dalam perkuliahan di seluruh program studi yang dimiliki. Kurikulum yang disusun oleh setiap program studi telah disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Program studi yang ada saat ini telah memiliki kurikulum berorientasi KKNI yang masing-masing memiliki penciri khusus Teaching English for Young Learner in Indonesia (TEYLIN). Setiap awal dan akhir semester juga dilaksanakan Monitoring dan Evaluasi (Monev) pembelajaran sebagai upaya supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dan akan dilaksanakan dalam satu semester.

Keseluruhan kegiatan sebagaimana diuraikan sebelumnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan sekaligus. Dosen diharapkan bisa mengajar sekaligus menjadi model para calon guru yang akan dihasilkan terutama terkait dengan inovasi-inovasi yang dilakukan dalam proses perkuliahan. Model pembelajaran ini akhirnya bisa ditularkan dengan baik kepada mahasiswa sehingga sekaligus menjadi cara desiminasi yang efektif untuk perbaikan mutu pendidikan secara keseluruhan. Misi tersebut diharapkan menghasilkan guru-guru profesional dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Open Lesson Mata Kuliah Language Assessment

Pelaksanaan Open Lesson ini merupakan perwujudan pemahaman konsep LSLC untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris S1 yang dalam pelaksanaannya secara terpadu dibarengkan dengan program studi lain di lingkungan FKIP UMK. Salah satu mata kuliah yang ditetapkan untuk kegiatan open lesson LSLC UMK adalah Mata Kuliah Language Assessment kelas B pada semester gasal 2017/2018.

Mata kuliah ini terkait dengan salah satu aspek penting pembelajaran, yakni Penilaian. Penilaian merupakan salah satu elemen yang tidak dapat terlepas dari proses belajar mengajar. Dengan memberikan penilaian, pengajar akan mendapatkan informasi tentang kemampuan pembelajar. Selain itu pengajar juga akan mendapatkan informasi tentang sejauh mana keefektifan teknik mengajar yang selama ini diaplikasikannya. Untuk dapat memberikan penilaian dengan tepat tentunya pengajar diharuskan mempunyai kemampuan untuk menyusun test dengan tepat pula. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa (sebagai calon pengajar) memahami teori yang berkaitan dengan penilaian bahasa Inggris serta mampu mengaplikasikan teori tersebut dengan merancang tes dan menyusun tes bahasa Inggris yang tepat guna menilai penguasaan komponen dan ketrampilan bahasa pembelajar. Mata kuliah ini mempunyai bobot 4 (empat) SKS, namun dalam materi yang ditetapkan untuk materi face dan content validity diberi alokasi waktu setara 2 SKS pertemuan kelas atau 100 menit,

Open lesson dalam mata kuliah Language Assessment dilakukan dengan mengacu melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA). Hal ini sejalan dengan Mulyana (2007) yang mengemukakan hal serupa tiga tahapan dalam Lesson Study, yaitu : (1) Perencanaan (Plan); (2) Pelaksanaan (Do) dan (3) Refleksi (See). Cerbin dan Kopp (,,,) juga selaras dengan menyebut ada enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu: (1) Form a Team, (2) Develop Student Learning Goals, (3) Plan the Research Lesson, (4) Gather Evidence of Student Learning, (5) Analyze Evidence of Learning, (6) Repeat the Process. Dalam Lesson study hendaknya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan lesson design yang telah disusun bersama dalam setting pembelajaran yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan dibawah tekanan dengan adanya program Lesson Study. Pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa yang secara teliti mencatat terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama. Pengamat juga harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru. Penggunaan alat bantu perekaman untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut tidak boleh mengganggu jalannya proses pembelajaran. Pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa.

Face Validity dan Content Validity Tes Bahasa

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa (sebagai calon pengajar) memahami teori yang berkaitan dengan penilaian bahasa Inggris serta mampu mengaplikasikan teori tersebut dengan merancang tes dan menyusun tes bahasa Inggris yang tepat guna menilai penguasaan komponen dan ketrampilan bahasa pembelajar. Mahasiswa peserta mata kuliah ini diwajibkan menguasai konsep teoritis tentang bagaimana mengevaluasi pembelajaran bahasa Inggris. Mata Kuliah Language Assessment pada Program Studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP UMK ditugasi untuk memampukan para mahasiswa peserta untuk merencanakan, menerapkan, mengelola, mengevaluasi pembelajaran, serta melakukan perbaikan metode dan proses belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta pemangku kepentingan sesuai standar proses dan mutu.

Kualitas sebuah tes dapat dilihat dari validitas, reliabilitas, autentisitas, administrasi, dan washback (Brown, 2004; Heaton, 1976) Dalam pelaksanaan open lesson ini dibatasi pada aspek validitas saja mengingat jadwal dan alokasi waktu yang tersedia. Adapun aspek validitas hanya dibatasi pada face validity dan content validity saja.

Validitas Tes Bahasa Inggris

Harris (1996) menyatakan bahwa validitas tes adalah kemampuan sebuah tes untuk mengukur apa yang harus diukur atau kemampuan mengetes apa yang harus diteskan. Dalam hal ini sebuah tes berurusan dengan apa, bagaimana dan seberapa jauh kemampuan nyata peserta didik diukur. Validitas menurutnya meliputi content validity, face validity, dan concurrent validity. Dalam praktek hanya content validity dan face validity yang akan didemonstrasikan analisisnya.

Face validity menurut Harris (1996:21) adalah kenampakan sebuah tes di mata siswa, para penguji, penyelenggara tes dan guru. Sedangkan Gronlund (di dalam Brown 2003: 26) menyatakan bahwa face validity adalah pandangan pembelajar dalam melihat apakah sebuah tes tersebut adil, mengena dan berguna dalam meningkatkan pembelajaran. Analisis face validity akan meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Clear Name and Test identity, Instruction, Grammar Error, Typing Errors, Picture/Audio clarity, Printing Clarity/Quality, General Physical Appearance, Missing and/or Misordering test items, options and pages, Fairness, Relevance dan Usefulness dari tes bahasa Inggris yang sudah dilaksanakan di sekolah.

Muh Syafei (Analisis Face Validity dan Content Validity.....)

Content validity adalah kemampuan sebuah tes dalam mengukur kemampuan-kemampuan/kompetensi/indicator yang harus ditunjukkan oleh pembelajar. Oleh karena itu butir-butir soal, pertanyaan atau tugas yang dikerjakan harus mewakili dan mencerminkan kemampuan-kemampuan/kompetensi/indicator yang telah diajarkan. Content validity yang akan dianalisis oleh mahasiswa dalam kegiatan ini meliputi keterwakilan dan perimbangan ketrampilan bahasa (listening, reading, speaking dan reading) serta materi/pokok bahasan yang sudah diajarkan kepada para siswa yang dimanifestasikan dalam butir-butir soal dalam tes bahasa yang dianalisis.

Salah satu mata kuliah yang melakukan open lesson dalam rangka LSLC di UMK adalah Language Assessment. Langkah-langkah open lesson tersebut meliputi (1) pemilihan tema lewat diskusi sejawat, (2) penetapan dosen model, (3) Penyusunan Lesson Design, (4) Pelaksanaan Open Lesson dengan Observasi, (5) Refleksi Dosen Model dan Presentasi Observasi (7) Pelaporan

Pemilihan Tema

Tema ditetapkan dalam sebuah diskusi mendalam yang dilakukan oleh tiga dosen mata kuliah Language Assessment, termasuk penulis. Pemilihan tema didasarkan pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berlaku dan kesesuaian waktu open lesson dengan materi yang akan diajarkan. Akhirnya dipilih materi Validitas Tes sebagai tema open lesson dengan dibatasi hanya pada Face validity dan Content validity mengingat durasi pembelajaran yang hanya 100 menit. Setelah Tema ditetapkan diskusi dosen mendiskusikan penetapan dosen model yang akan mengampu open class mata kuliah Language Assessment, penyusunan lesson design bersama dengan skenario pembelajaran untuk mencapai target tujuan pembelajaran face dan content validity.

Penetapan Dosen Model

Penulis akhirnya dipilih menjadi dosen model untuk kegiatan open lesson dengan pertimbangan jadwal pelaksanaan open lesson yang sesuai. Penulis juga telah beberapa kali mengikuti workshop dan seminar lesson study. Perlu dikehatikan bahwa penulis baru pertama kali ikut mengampu mata kuliah Language Assessment. Hal ini sebenarnya sempat membuat ragu untuk melakukan open lesson yang tentu saja akan dihadiri dan diamati oleh para observer. Namun dari penguatan dari tim dankolega hal-hal yang mengkhawatirkan dapat ditepis. Setelah dosen model ditetapkan, tim dosen membahas penyusunan lesson design dengan tahap pembukaan, proses, dan penutup.

Penyusunan Lesson Design

Penyusunan lesson design untuk open lesson pada LSLC di Program Studi PBI merupakan kegiatan yang melibatkan semua dosen yang akan melakukan open lesson pada minggu ini. Hal ini sangat membantu para dosen, terutama dosen model dalam menggali ide dan meminta pendapat dari sejawat untuk menyusun lesson design dan terutama untuk memberhasilkan mahasiswa meraih target pembelajaran. Dalam kesempatan ini juga ditetapkan pembagian observer dan tugas-tugasnya serta menetapkan mahasiswa target dalam setiap open lesson berdasarkan masukan-masukan yang diberikan oleh dosen open lesson.

Observasi sebagai bagian pokok dalam Open lesson pada mata kuliah ini dilakukan oleh sejumlah observer dari tim pendamping dari Belmawa Dikti dan teman sejawat. Tujuan observasi adalah mengumpulkan data/informasi sebanyak mungkin mengenai proses pembelajaran. Tugas utama observers adalah mengamati bagaimana mahasiswa merespons pelajaran dan membuat kesimpulan seberapa baik pembelajaran ini berlangsung. Perlu ditekankan bahwa kegiatan observasi berpusat pada catatan perilaku mahasiswa serta kelebihan/kekurangan pembelajaran, BUKAN perilaku dosen modelnya.

Observers mengamati mahasiswa selama PBM untuk mengumpulkan bukti bahwa siswa menunjukkan minat dan/ atau terlibat aktif dalam pembelajaran, terjadinya penyimpangan dalam

proses pembelajaran. dinamika kelompok (anggota yang mendominasi, anggota yang hanya diam saja), masalah dalam memahami instruksi/ petunjuk atau apapun substansial. Observers juga tidak mengoreksi bila terjadi kesalahan konsep atau membantu menjelaskan instruksi atau materi selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan open lesson secara umum telah berjalan baik dan meningkatkan kualitas interaksi dan pencapaian pembelajaran yang sudah diharapkan. Namun ada beberapa hal yang perlu ditekankan dan diperbaiki. Kesimpulan open lesson ini dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Keiatan open Class ini telah memotivasi saya untuk lebih berhasil dalam membelajarkan mahasiswa melalui persiapan mengajar yang lebih baik dibanding sebelumnya.
2. Lesson desain yang dibuat dan didiskusikan oleh team dosen pengampu sebelum pembelajaran kelas telah membantu saya melaksanakan pembelajaran secara lebih runut dan mengendalikan diri saya tidak keluar dari alur pembelajaran.
3. Mahasiswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kelas. Semua mahasiswa telah siap dengan perangkat tes bahasa Inggris. Mereka telah berpartisipasi aktif dan terlibat dengan serius dalam pembelajaran.
4. Kegiatan ice breaking dan lead in saya merasa telah menggunakan dengan memuaskan.
5. Mahasiswa target telah melakukan pembelajaran seperti yang diharapkan dan aktif dalam interaksi kelompok maupun tindakan Individu.
6. Saya puas karena skenario pembelajaran yang telah disusun dapat terwujud dan berhasil.
7. Hasil pekerjaan mahasiswa dalam menganalisis face validity dan content validity telah memenuhi syarat keberhasilan.
8. Bentuk seating yang melingkar sempurna dalam kegiatan diskusi kelompok bernilai baik karena semua anggota kelompok dapat secara efektif berinteraksi satu sama lain. Bentuk seating pisang menghalangi mahasiswa yang duduk diujung kurang dapat berinteraksi dan komunikasi terjadi hanya dengan mahasiswa yang bersebelahan.

Secara umum kegiatan open class saya dinilai baik oleh semua observer, namun ada beberapa catatan yang disampaikan untuk PBM selanjutnya sebagai berikut:

1. Dalam mengajar saya terkesan terburu waktu sehingga waktu masih dianggap kurang bagi mahasiswa dalam memberikan tanggapan, berdiskusi dan mengeksplorasi sebuah aktifitas PBM.
2. Mahasiswa perlu diberi kesempatan lebih banyak untuk menyampaikan pendapat menanggapi pertanyaan/pendapat dosen dan mahasiswa lain.
3. Mahasiswa sebelum memberikan tanggapan, pendapat atau jawaban seharusnya mengangkat tangan dulu dan baru ditunjuk oleh dosen, bukan dengan cara Koor atau saur manuk sehingga pesan menjadi kurang jelas dan sukar di mengerti.
4. Pada saat mahasiswa melakukan presentasi, mahasiswa lain masih ada yang melakukan kegiatan sendiri dan kelompok sehingga kurang memperhatikan apa yang disampaikan presenter. Bila ada presentasi semua audience harus memperhatikan sebagai bentuk perhatian dan penghormatan pada presenter. Termasuk para observer.

Simpulan

Usaha mahasiswa mencari perangkat tes bahasa Inggris yang telah dilaksanakan dari sekolah mempunyai nilai positif bagi ketrampilan lobby dan soft skills mahasiswa. Penggunaan Box roti dan kacang tanah untuk lead-in (pengait) dengan materi PBM dinilai original, kreatif dan murah namun dinilai efektif membawa mahasiswa dalam memahami konsep face validity dan content validity. Penyebutan nama mahasiswa selama PBM dinilai positif membangun kepercayaan, perhatian dan motivasi pada mahasiswa. PBM secara keseluruhan berjalan baik karena mahasiswa terlibat aktif dalam kelompok dengan kegiatan yang jelas dan nyata. Pemberian tugas yang jelas

memudahkan dan menantang mahasiswa untuk melaksanakan PBM. Pemberian game kelompok untuk mengakhiri session open kelas sangat menarik dan berguna sebagai reward bagi semua mahasiswa yang telah berhasil mencapai hasil belajar yang diharapkan. (Tell me and I forget. Teach me and I remember. Involve me and I learn).

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment. Principles and Classroom Practices*. San Fransisco : Pearson Education, Inc.
- Haris, David P. (1969). *Testing English as a Second Language*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Heaton, J.B., (1976). *Writing English Language Tests*. London: Longman Group limited.
- Muchlas Yusak. (2008). Seminar "Pentingnya Guru Bahasa Inggris yang Profesional di Era Global" LPMP Jateng. Makalah "Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Lesson Study" 24 Februari 2008
- Mulyana, Slamet. (2007). dalam <http://smabpi2bandung.sch.id/index.php/component/k2/item/39-pengertian-dan-tahapan-tahapan-pembelajaran-lesson-study>
- <http://unnes.ac.id/berita/lesson-study-bukan-metode-pembelajaran/>
- <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/jurnal-kediklatan/504-keistimewaan-dan-tantangan-lesson-study.html>